

Hasrat dan Aksioma dalam Cerpen-Cerpen Budi Darma: Analisis Deleuzian tentang Subjektivitas

Desires and Axioms in Budi Darma's Short Stories: A Deleuzian Analysis of Subjectivity

Risen Dhawuh Abdullah^{a,1}, Nurfathi Robi^{b,2}

^{a,b} Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

¹risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id, ²nurfathirobi1998@mail.ugm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 17 Februari 2025
Direvisi: 9 April 2025
Disetujui: 17 April 2025

Keywords

Desire
Axioms
Characters
Deleuze

Kata Kunci

Hasrat
Aksioma
Tokoh
Deleuze

ABSTRAK

Abstract

Budi Darma is a well-known Indonesian writer whose characters in his works frequently think, speak, make decisions, and act in an "unnatural" way or contrary to general norms. This research aims to understand and introspect the discussion on the "strangeness" of the characters in Budi Darma's short stories. Deleuze assumes that reality is generated through two production machines, namely 1) "desire" which is immanent and comes from within the subject; and 2) "axioms" or basic propositions without justification generated through the subject's hegemonic external influence. The method used is text interpretation. The study found that the "unnatural" actions of the characters were caused by the negotiation and dialectics between the characters' desires and axioms. Although the characters never actually carry out deterritorialization, the negotiations and dialectics were represented through narratives that are sceptical, cynical, and tend to be individualistic. Based on these findings, the "unnaturalness" in Budi Darma's short stories cannot simply be understood as "characters' actions that are outside the norm", but rather as a paradox generated through the clash between desire and axiom.

Abstrak

Budi Darma merupakan seorang sastrawan Indonesia yang dikenal kerap menghadirkan tokoh-tokoh yang berpikir, berbicara, mengambil keputusan, dan bertindak secara "tidak wajar" atau berkebalikan dengan norma pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sekaligus mengintrospeksi kembali diskusi mengenai "keanehan" tokoh dalam cerpen-cerpen Budi Darma. Deleuze beranggapan bahwa realitas terbentuk dari dua mesin produksi, yaitu 1) "hasrat" yang bersifat imanen dan berasal dari dalam diri subjek; dan 2) "aksioma" atau proposisi dasar tanpa justifikasi yang diproduksi oleh pengaruh eksternal subjek yang hegemonik. Metode yang digunakan adalah interpretasi teks. Adapun penelitian ini menemukan bahwa tindak-tanduk tokoh-tokoh yang "tidak wajar" disebabkan karena negosiasi dan dialektika antara hasrat dan aksioma tokoh. Meskipun tokoh-tokoh tersebut tidak pernah benar-benar melakukan deterritorialiasi, negosiasi dan dialektika tersebut direpresentasikan lewat narasi yang skeptis, sinis, dan cenderung individualistis. Berdasarkan temuan tersebut, maka "ketidakwajaran" dalam cerpen-cerpen

karya Budi Darma tidak semata bisa dipahami sebagai “tindakan-tindakan tokoh yang berada di luar norma”, tetapi paradoks yang dihasilkan oleh benturan antara hasrat dan aksioma.

1. Pendahuluan

Dalam kesusastraan Indonesia, Budi Darma dianggap sebagai pengarang yang membawa corak baru pada tahun 1970-an, khususnya cerpen. Budi Darma menjalani karier kepengarangannya dengan menulis cerpen. Corak baru yang dimaksud adalah perihal “apa yang dibawa” Budi Darma dalam karyanya. Dalam berbagai penelitian, seperti penelitian Suwondo (2010) yang dibukukan dengan judul *Mencari Jati Diri Kajian atas Orang-orang Bloomington, Budi Darma dan esai Tokoh, Peristiwa dan Tempat Aneh dalam Kumpulan Cerpen Senggring dan Fofu Karya Budi Darma* yang ditulis oleh Abdul Rozak Zaidan (2007) disebutkan bahwa karya-karya Budi Darma aneh, tidak biasa, hingga absurd. Beberapa diantaranya adalah tokoh-tokohnya yang ganjil dan absurd (berupa perilaku maupun kejiwaan tokoh), penulisan nama tokoh yang terkadang aneh, kemunculan peristiwa-peristiwa yang aneh, hingga hidup yang berantakan.

Mengenai tokoh-tokoh ganjil dalam karya sastra Budi Darma, erat kaitannya dengan pengalaman maupun pengetahuan dari Budi Darma. Keberadaan manusia banyak ditentukan oleh cara pandang seseorang terhadap dunia. Begitu pula dengan pandangan para filosof modern yang bukunya banyak dibaca oleh Budi Darma ternyata begitu dominan pengaruhnya terhadap terbentuknya tokoh-tokohnya yang ganjil (Siswanto, 2010). Budi Darma sendiri menyebut dunia rekaan yang ditampilkan dalam cerpennya adalah dunia jungkir balik dan sekaligus dia menyebut dunia sastra itu dunia jungkir balik (Zaidan, 2007: 113).

Lebih lanjut, Ajip Rosidi (1977) berpendapat bahwa corak baru yang ada pada cerpen- cerpen Budi Darma terutama karena karya tersebut tidak terikat lagi oleh cara dan bentuk konvensional seperti logika, alur, tokoh, dan tema, bahkan batas antara realita dan impian tidak jelas sehingga yang tersaji hanyalah rentetan imaji-imaji. Ketidakterikatan Budi Darma pada logika memperkuat bukti bahwa novel dan cerpen-cerpennya konon sulit dipahami dan dicerna, terutama bagi pembaca umum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tirto Suwondo. Implikasinya, karya-karyanya cenderung berbicara tentang misteri hidup dan kehidupan manusia (Suwondo, 2010: vi). Oleh karena itu, menurut peneliti, subjek-subjek yang direpresentasikan melalui tokoh-tokohnya cenderung misterius, lepas dari akal sehat (*common sense*) sehingga pada momen tertentu tindak laku dan tuturnya tidak bisa dinalar.

Mengenai topik penelitian, sebenarnya sudah banyak kajian tentang karya-karya Budi Darma terkait dengan takdir tokoh, tokoh ganjil, eksistensialisme tokoh, hingga realita dalam karya itu sendiri. Meski begitu, sejauh pantauan peneliti, belum ada yang mengkaji mengenai pergulatan dalam diri tokoh, antara apa yang disebut “hasrat” dan “mesin sosial”. Keduanya termanifestasikan dalam pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku para tokoh. Gagasan ini merupakan titik tolak dalam perumusan masalah penelitian ini.

Dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Orang-orang Bloomington dan Kritikus Adinan*, tokoh-tokoh yang ada banyak menyajikan pergulatan hasrat tokoh dan

mesin sosial. Peneliti memandang bahwa pikiran, isi hati nurani, hingga perilaku tokoh adalah upaya *being* yang dibentuk oleh pergulatan hasrat dan mesin sosial. Oleh karena itu, *being* yang dimaksud adalah keadaan di mana subjek tokoh berada dalam persimpangan, apakah menuruti hasrat ataupun hanyut dalam mesin sosial. Subjek-subjek tokoh sering berada dalam kendali hasrat, bagaimana kebenaran menurut hati nurani muncul, menguat, dan “seharusnya dilakukan”. Terkadang pula subjek-subjek tokoh berhadapan dengan kebenaran apa yang dianggap benar oleh subjek-subjek lain dalam ruang tertentu. Keduanya apabila saling berbenturan, menjadi menarik. Budi Darma cenderung mengangkat atau mempersoalkan kondisi manusia sebagai manusia dan individu, bukan sebagai makhluk sosial (Suwondo, 2010: 36). Maka menjadi kewajaran, apabila kehidupan subjek tokoh yang hidup dalam karyanya, ditentukan oleh takdir, bukan lingkungan sosial, politik, hingga ekonomi.

Salah satu contoh masalah pergulatan subjek tokoh dengan dirinya sendiri bisa dijumpai pada cerpen “Krematorium Itu Untukku” yang termaktub dalam Kumpulan cerpen Kritikus Adinan, bagaimana subjek yang menghadiri upacara kematian ayah temannya. Subjek tersebut tersebut mengalami pergulatan dengan dirinya sendiri. Di sisi lain sudah sepantasnya seorang jenazah diberi penghormatan terakhir, tapi di sisi lain, ia juga mengakui bahwa ia melayat karena enggan merasa malu di depan temannya. Mesin sosial menciptakan teritori yang di dalamnya terdapat aturan. Ketika menyikapi aturan tersebut, pada akhirnya justru subjek memutuskan untuk mengikuti hal yang kedua, yaitu ia datang dengan terburu-buru karena tidak ingin malu. Dengan kata lain, subjek menuruti hasratnya.

Ilustrasi tersebut menggambarkan keberadaan dikotomi antara “pantas” dan “malu”. Masalah ini dapat kita lihat dalam konsep kunci Gilles Deleuze, yaitu keberadaan hasrat dan aksioma. Hasrat, meski hal tersebut berada pada ranah psikoanalisis, menurut Deleuze (Haryatmoko, 2022: 105), psikoanalisis dianggap tidak mampu menjelaskan dunia produksi liar dan hasrat yang menggebu karena hasrat dilihat secara negatif, dianggap sebagai kompensasi atas kekurangan di masa lalu (yang karenanya harus ditekan oleh seperangkat aturan simbolik). Berdasarkan kritiknya terhadap psikoanalisis tersebut, Deleuze meletakkan hasrat sebagai suatu kekuatan kreatif.

Selain bernilai kreatif, hasrat juga bersifat produktif (Holland, 2005), sebagaimana Deleuze menyatakan: “*desire produces, [and] it's product is real.*” (Deleuze & Guattari, 1972: 26). Pendapat demikian berangkat dari perspektif Deleuze tentang makna yang tidak dapat dilepaskan dari realita: mengalami, kemudian “menjadi” dan berfungsi, dapat dilakukan (Haryatmoko, 2022: 121). Hasrat dipandang sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan realita lewat proses imanen. Untuk menghindari hasrat sebagai sesuatu yang dapat dimaknai (karena secara ontologis hasrat bukanlah realita), Deleuze menerapkan metafora “mesin”. Mesin tidak memiliki maksud atau makna, ia hanya sebatas memproduksi.

Tantangan terbesar bagi hasrat adalah keberadaan ‘mesin’ lain yang bersifat represif. Dalam perspektif Lacanian, realita dibentuk berdasarkan hasil pencerminannya terhadap “orang tua” atau simbolik. Pada tahap ini, hasrat manusia ditekan sedemikian rupa oleh kekuatan-kekuatan eksternal-paternalistik tersebut. Simbolik beroperasi selayaknya sesuatu yang ‘*given*’ atau ‘*taken-for-granted*’. Pada tahap ini terbentuk aksioma dalam diri subjek, yang berdasarkan pengertian yang lebih umum, adalah suatu pernyataan yang tidak perlu pembuktian lebih lanjut. Aksioma hadir dan kemudian mengkonstruksi cara pandang subjek terhadap fakta-

fakta yang ada. Berdasarkan keterangan ini, sama seperti ‘mesin’ hasrat, ia juga berfungsi memproduksi realitas. Hanya saja perbedaannya, apabila hasrat adalah sesuatu ‘mesin’ yang bekerja secara imanen, maka aksioma, sebagai ‘mesin’, datang dari ‘luar’ atau eksternal, atau bersifat sosial.

Represi terhadap hasrat inilah yang menjadi kritik Deleuze terhadap wacana modern dan institusi (Best, 1991: 76). Contoh-contoh kasusnya dapat dilihat pada berbagai operasi-operasi ideologi dalam suatu negara. Haryatmoko (2022: 121), misalnya, memberikan contoh bagaimana fasisme, yang berdiri di atas sikap dan nilai-nilai otoritarian, mampu memproduksi manusia-manusia, masyarakat, yang haus akan kekuasaan. Contoh lain diberikan oleh Deleuze dan Guattari (1972: 241) dalam lingkup kapitalisme. Kapitalisme mampu memproduksi rangkaian penanda (*signifier*) yang despotik: penciptaan penanda-penanda oleh kapitalisme mampu memaksakan subjek-subjeknya ke dalam suatu kerangka representatif yang diciptakan untuk mempertahankan kekuasaan kapital.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasrat dan aksioma merupakan dua mesin yang sama-sama bekerja dalam mengkonstruksi realitas. Akan tetapi, asal muasal keduanya berbeda. Aksioma datang dari luar diri, yang kemudian mengkapling-kapling manusia dalam suatu konsepsi representatif tertentu, istilahnya adalah teritorialisasi. Sementara, hasrat datang dari diri sendiri, imanen, sehingga memungkinkan manusia untuk menjunjung tinggi subjektivitasnya, dan sebagai sesuatu yang kreatif, berpotensi untuk melakukan “gerak meninggalkan teritori”. Gerak ini disebut dengan deteritorialisasi, yaitu pengkodean ulang, pembongkaran, terhadap representasi-representasi yang ada.

Operasi dari kedua mesin ini secara tidak langsung menyiratkan hubungan tarik-menarik antara “yang aneh” dan “yang lazim”. Sebagaimana contoh yang sudah disebutkan sebelumnya, cerita pendek “Krematorium Itu Untukku”, terjadi kontestasi antara “yang aneh” dan “yang lazim”, dan tokoh ceritanya, berdasarkan pergolakan antara hasrat dan aksiomanya, memutuskan untuk ‘menjadi’ “yang aneh”. Maka berpijak dari apa yang sudah dipaparkan di atas, muncul pertanyaan, “Bagaimana hasrat dan aksioma bekerja dalam subjek tokoh dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* dan *Kritikus Adinan*?” Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan hasrat dan aksioma subjek tokoh dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* dan *Kritikus Adinan*.

Dari pantauan peneliti hingga 29 Oktober 2023, belum ada yang meneliti kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* dan *Kritikus Adinan* menggunakan pisau analisis pemikiran Deleuze mengenai hasrat dan aksioma. Maka penelitian terdahulu adalah penelitian yang ditulis oleh Hussein (2023) dan Sutiyarti, dkk (2021).

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hussein (2023) yang berusaha menyingkap struktur kesadaran tokoh yang terdiri dari cogitations dan cogitata dalam kumpulan cerpen *Kritikus Adinan* karya Budi Darma. Adapun teori yang digunakan adalah Fenomenologi Edmund Husserl dengan menitikberatkan pada *cogitations* dan *cogitata*. Adapun letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah mengenai objek formalnya. Objek formal dalam penelitian ini menggunakan teori skizoanalisis yang dikembangkan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sutiyarti, dkk (2021). Penelitian ini berusaha mengidentifikasi hasrat kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam *J-Dorama Bokura wa Kiseki de Dekite iru* karya sutradara Hoshino Kazunari dan Kono Keita (2018). Adapun teori yang digunakan adalah skizoanalisis yang dikembangkan Gilles

Deleuze dan Felix Guattari. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah objek materialnya. Penelitian ini menggunakan objek material kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* dan *Kritikus Adinan*.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah interpretasi teks berdasarkan teori skizoanalisis Deleuze yakni penelitian ini dirumuskan berdasarkan kenyataan akan objek kajian dan cara memperoleh pengetahuan. Adapun objek penelitian meliputi: 1) objek formal, berupa hasrat dan aksioma yang ada dalam subjek tokoh cerita dan 2) objek material, berupa kumpulan cerita pendek “Kritikus Adinan” dan “Orang-orang Bloomington” karya Budi Darma. Skizoanalisis digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis kerja-kerja hasrat dan aksioma serta interaksi keduanya di dalam diri tokoh-tokoh dalam cerita. Sebagaimana yang telah ditegaskan pada bagian pendahuluan, penelitian ini berasumsi bahwa “keanehan” pada tokoh-tokoh tersebut merupakan hasil negosiasi antara hasrat dan aksioma yang terjadi dalam batin tokoh.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak. Teknik ini dipilih sebab bentuk data yang terdapat dalam objek material material berupa data-data verbal, berupa narasi dan dialog. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dengan cara menginterpretasikan data sesuai dengan objek formal. Data tersebut dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu “hasrat” dan “aksioma”. Identifikasi hasrat dilakukan dengan cara mencatat narasi-narasi yang berasal dari dalam diri tokoh, sementara sebaliknya, aksioma diidentifikasi berdasarkan narasi-narasi dari luar tokoh yang turut mempengaruhi tokoh di sepanjang cerita. Untuk menemukan hasil interaksi, dialektika, negosiasi, dan friksi antara hasrat dan aksioma dilakukan dengan cara menganalisis tindakan atau keputusan tokoh yang dinarasikan di dalam cerita: apakah tokoh memutuskan untuk mengikuti hasrat, aksiomanya, atau mencari jalan tengah diantara keduanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Sumber data penelitian diambil dari dua kumpulan cerpen *Kritikus Adinan* (2017) serta *Orang-orang Bloomington* (2023) karya Budi Darma. Dalam kumpulan cerpen *Kritikus Adinan* terdapat 15 cerpen, sementara itu pada kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* terdapat 7 cerpen. Dari total jumlah cerpen tersebut tidak semua cerpen digunakan sebagai sumber data. Hanya pada cerpen-cerpen tertentu data untuk penelitian ini ditemukan.

Adapun pada kumpulan cerpen *Kritikus Adinan* diambil tiga cerpen dengan judul “Krematorium Itu Untukku”, “Penyair Besar, Penyair Kecil”, dan “Sahabat Saya Bruce”. Sementara itu pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington* terdapat tiga judul cerpen yang digunakan sebagai sumber data yaitu, “Laki-laki Tua Tanpa Nama”, “Joshua Karabish”, dan “Keluarga M”. Selanjutnya bagian pembahasan akan dibagi berdasarkan judul cerpen.

3.1 Cerpen “Krematorium Itu Untukku”

Cerpen “Krematorium Itu Untukku” menceritakan tokoh aku yang memperoleh kabar dari temannya yang bernama Tien, bahwa ayah temannya yang lain Corrie meninggal dunia. Tien menyuruh tokoh aku untuk datang sekitar pukul sepuluh. Namun, tokoh aku justru datang pukul setengah sepuluh dengan alasan ia takut

terlambat karena sudah menyanggupi kepada Tien bahwa ia akan datang. Hingga pukul sepuluh lebih sepuluh, iring-iringan jenazah tidak juga datang.

Sebelum itu, terdapat peristiwa penting yang dialami oleh tokoh aku, seperti Corrie yang menyurati tokoh aku, mengabari kondisi ayahnya yang sakit. Karena tokoh aku sedang sakit, ia tidak membalas surat itu. Ketika menanti iring-iringan jenazah sebagaimana yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya, tokoh aku terus berdiri untuk memberi penghormatan. Sebenarnya tokoh aku ingin duduk, tetapi aksioma yang hadir dalam kemelut hasratnya, membuatnya mengurungkan keinginan itu.

Dari penjelasan di atas, aksioma sebenarnya hadir juga dari tindakan tokoh aku, kepada Tien yang secara tersirat sudah sepakat datang dan juga Corrie yang tidak dibalas suratnya. Keinginan tokoh aku datang ke pemakaman tidak terlambat dilandasi ikatannya dengan Tien. Sebab dalam cerpen tersebut, tokoh aku juga takut akan disalahkan oleh Tien, maupun Corrie. Keterburuannya datang ke pemakaman dilandasi rasa malu juga menyalahi jalinan ikatan tersebut.

Di sisi lain, tokoh aku juga menyadari bahwa sejatinya seseorang datang ke pemakaman seharusnya bukan dilandasi rasa malu karena terlambat, tetapi buru-buru supaya bisa memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah. Berikut kutipan yang menunjukkan akan hal tersebut:

Entah mengapa, seharusnya aku lari-lari secepat ini supaya tidak terlambat memberi penghormatan terakhir kepada ayah Corrie, dan bukannya takut kalau disalahkan datang terlambat. Tapi, kenyataannya, aku lebih mementingkan datang ke sana cepat supaya aku tidak terlalu banyak malu karena datang terlambat, bukan karena aku khawatir terlambat memberi penghormatan kepada jenazah. (Darma, 2017: 12-13)

Dalam kutipan di atas, tokoh aku dalam proses untuk “menjadi” condong pada kepentingannya tidak ingin malu karena datang terlambat. Memberikan penghormatan kepada jenazah kepada ayah Corrie seolah-olah menjadi alasan lain bahkan dianggap tidak penting ataupun tidak ada. Rasa malu ini hadir karena tokoh aku saat sampai di lokasi acara pemakaman harus bertemu dengan orang-orang yang menghadiri pemakaman, selain memang telah terjadi kesepakatan antara tokoh aku dengan Tien.

Hal ini menjadi tindakan “aneh” sebab ia menghadiri acara pemakaman seseorang tidak memandang tindakannya sebagai hal yang “seharusnya”. Namun, dari analisis yang ada, keanehan ini cukup beralasan jika menilik peristiwa-peristiwa yang melingkupi tokoh aku sebelum ia hadir di pemakaman ayah Corrie. Telah terjadi kesepakatan tidak langsung antara tokoh aku dengan Tien maupun Corrie.

3.2 Cerpen “Penyair Besar, Penyair Kecil”

Cerpen “Penyair Besar, Penyair Kecil” diawali dengan kedatangan tokoh yang bernama Penyair Besar di Stasiun Gubeng. Kedatangannya tidak lain akan mengisi ceramah dan ia disambut oleh panitia acara tersebut. Lebih lanjut, Penyair Besar dipertemukan dengan kawan lamanya yang dalam cerpen tersebut bernama Penyair Kecil.

Penyair Besar pada awal cerita dinarasikan tersenyum, sebagai bentuk tanggapan kepada panitia yang menyambutnya. Senyum itu dapat ditafsirkan

keinginan Penyair Besar untuk dihormati, sambutan yang layak karena ia akan mengisi ceramah. Penyair Besar disambut dengan beragam plakat-plakat sepanjang jalan hingga hotel tempatnya menginap. Penyair Besar merasa tersanjung dan bahagia disambut dengan begitu spesial oleh individu atau kelompok tertentu. Bagi Penyair Besar, perasaan ini merupakan “hal yang wajar” sebab dirinya merasa diapresiasi oleh khalayak ramai dan ada keinginan untuk dihormati.

Hasrat ingin dihormati yang artinya bersifat individual berbenturan dengan norma sosial, bahwa menyambut orang yang istimewa diperlukan segala macam upacara. Tokoh Penyair Besar hanya ingin dihormati, tidak suka dengan segala bentuk upacara yang begitu formal. Berikut kutipannya:

Penyair besar tersenyum-senyum senang. Dia senang akan sambutan semacam ini meskipun dalam hati kecilnya dia tidak senang akan segala macam upacara, tidak senang akan segala macam resmi-resmian. Belum sempat dia mengucapkan terima kasih dan belum sempat dia mengatakan bahwa sebetulnya untuk menyambut dia tidak perlu diadakan upacara formal-formalan, sebuah tangan menjawab Pundak Penyair Besar. (Darma, 2017: 18-19)

Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelum kutipan, tokoh Penyair Besar tampak bahagia karena penyambutan oleh panitia yang begitu istimewa. Kebahagiaan tersebut menjadi “hal yang sewajarnya”. Secara umum, orang akan merasa bahagia apabila dirinya dimanusiakan. Dalam kutipan tersebut, timbul kebahagiaan dari dalam tokoh Penyair Besar yang direpresentasikan sebagai hasrat.

Sementara hasrat tersebut harus bersinggungan dengan aksioma yang kemudian membuat Penyair Besar merasa “tidak nyaman”. Aksioma yang berkait dengan kutipan tersebut adalah pemberian legitimasi pada status ketokohan Penyair Besar, sehingga terdapat dua realitas yang bertentangan dalam satu fakta yang sama, yaitu “kebahagiaan” dan “ketidaknyamanan”.

Ketidaknyamanannya ditunjukkan dengan tindakan Penyair Besar yang menerima tawaran Penyair Kecil untuk tinggal di tempatnya, alih-alih menuruti panitia yang sudah menyiapkan tempat untuknya. Itu adalah bentuk Penyair Besar keluar dari prosedur formal bagaimana semestinya seorang yang ditinggikan disambut. Berikut kutipannya:

Ketika panitia mengajukan protes, Penyair Kecil gigih dengan pendiriannya, dengan mengatakan bahwa Penyair Besar adalah teman akrabnya. Karena pendirian Penyair Kecil diiyakan oleh Penyair Besar, panitia terpaksa mengalah. (Darma, 2017: 19)

Dalam hal ini dapat dipahami, keanehan Penyair Besar yang tidak suka dengan upacara. Benturan antara hasrat dan aksioma lain dalam cerpen “Penyair Besar, Penyair Kecil” adalah ketika Penyair Besar disuruh oleh Penyair Kecil untuk mengoreksi sajak-sajaknya. Penyair Besar mendapati karya Penyair Kecil ada beberapa yang menjiplak sajak milik orang lain. Mengatakan kepada Penyair Kecil, sajak mana saja yang dianggap menjiplak milik karya orang lain adalah bentuk dari keinginan untuk menegakkan yang semestinya. Bahwa tindakan plagiat atas dasar apapun tidak boleh dilakukan.

“Dan, mengenai baris ketiga itu, kalau tidak keliru, kau ambil dari salah satu sajaknya Goenawan Mohamad.” (Darma, 2017: 24)

Sebagai penyair yang sudah punya kedudukan, tentunya tahu bagaimana semestinya dalam berkarya. Aksioma dalam hal ini adalah tindakan plagiarisme yang tidak diperbolehkan. Maka karena Penyair Besar tahu, ia menjadi mempunyai keinginan untuk menyampaikan mana yang benar. Dorongan keinginan itu kemudian termanifestasikan dalam tindakan Penyair Besar yang memperlihatkan sajak yang diplagiat Penyair Kecil.

3.3 Cerpen “Sahabat Saya Bruce”

Cerpen “Sahabat Saya Bruce” bercerita tentang tokoh Burhan yang merupakan sahabat dari Bruce Allender. Mereka berdua adalah mahasiswa di sebuah universitas di Hawaii. Kedekatan keduanya terjadi karena:

Memang banyak orang menganggap Bruce Allender sebagai orang aneh. Tapi, saya tidak peduli karena dia sahabat saya. Kami bersahabat, mungkin karena dia adalah satu-satunya mahasiswa Australia dan saya satu-satunya mahasiswa Indonesia di sini. (Darma, 2017: 29-30)

Motif persahabatan antara Burhan dan Bruce menarik untuk ditelisik lebih jauh. Alih-alih menempatkan relasinya sebagai hubungan yang lebih hangat dan intim, Burhan mendudukkannya sebagai relasi yang cenderung dingin dan mekanis, yaitu rasa senasib dan sepenanggungan. Munculnya persahabatan ini didasari oleh kesadaran identitas yang sangat teritorialistik. Burhan adalah satu-satunya mahasiswa Indonesia, dan Bruce adalah satu-satunya Australia, mereka berdua sama-sama menempuh studi di teritori yang asing.

Saya tidak tahu apakah dia anak orang kaya atau bukan. Meskipun dia sahabat saya, dia jarang sekali menceritakan keadaan keluarganya. Dia hanya mengatakan, ayahnya berasal dari Adelaide dan ibunya dari Melbourne. Sekarang ayahnya bekerja di Darwin. Hanya itu. (Darma, 2017: 30)

Kutipan tersebut kembali memantik pertanyaan lebih lanjut mengenai komitmen Burhan pada persahabatannya dengan Bruce. Dalam kutipan tersebut, Bruce tampak masih menutupi sisi-sisi dirinya dan Burhan tidak menelisiknya lebih jauh. Lebih lanjut:

Lalu, bagaimana dia bisa menyewa rumah ini, saya tidak tahu. Dan, bagaimana pula dia bisa membeli mobil sendiri, saya juga tidak tahu. Yang jelas, saya tahu betul Bruce tidak bekerja. Saya kira dia tidak mempunyai keberanian yang cukup besar untuk bekerja karena kalau ketahuan, beasiswa yang diterimanya pasti dicabut. (Darma, 2017: 30)

Ketidaktahuan dan ketidakacuhan Burhan memicu keraguan atas status persahabatan yang didaku oleh Burhan. Pertanyaannya, maka apakah benar dia bersahabat dengan Bruce? Dalam masalah ini, peneliti berasumsi bahwa persahabatan mereka, yang didasari oleh kesadaran identitas, diperlakukan juga sebagai suatu yang

teritorialistik. Oleh karena itu, “Sahabat Saya Bruce”, oleh Burhan, dianggap sebagai bagian dari identitasnya.

Dalam penjabaran kerangka teoritis Deleuze pada bagian pendahuluan, bahwa “mesin” sosial bekerja dalam lingkup penciptaan ruang-ruang representatif yang teritorialistik, salah satu contohnya adalah identitas. Burhan meng-ada karena identitasnya; persahabatannya dengan Bruce didasari oleh identitas latar belakang asal negara masing-masing; dan kemahasiswaannya. Di sini dapat diketahui bahwa realita yang diproduksi oleh aksioma ternyata juga tidak tunggal dan dapat saling berkontestasi. Burhan, selain sahabat Bruce, juga merupakan seorang mahasiswa. Ketika berhadapan dengan momen dimana identitasnya ini bertabrakan satu sama lain, Burhan cenderung memilih untuk bergerak sebagai salah satu dari sekian identitasnya, yaitu mahasiswa.

Karena banyaknya paper-paper yang harus saya tulis dan juga ujian-ujian yang harus saya hadapi, ingatan mengenai Bruce dan Milann menghilang dari otak saya. Setiap pagi saya mengikuti kuliah, setiap siang saya menulis, dan setiap malam saya menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan. (Darma, 2017: 33)

Dalam kutipan tersebut, identitasnya sebagai mahasiswa sekaligus konsekuensi dari identitasnya tersebut seolah meniadakan identitasnya sebagai sahabat Bruce. Di sini, dapat dilihat Burhan dengan entengnya meniadakan persahabatannya dengan Bruce. Asumsi ini semakin diperkuat dengan ketiadaan pernyataan-pernyataan yang bersifat nurani dan batiniyah dalam bangun naratifnya di mana Burhan ditempatkan sebagai narator oleh Budi Darma. Secara langsung, Burhan seolah menutup persahabatannya dengan Bruce karena lebih memilih untuk belajar dan mengerjakan tugas. Kesadaran aksiomatis Burhan semakin tampak ketika pertemuannya dengan Milann, wanita yang memiliki kedekatan dengan Bruce, dalam kutipan berikut.

*“Mengapa mukamu beret-beret Milann?” tanya saya
“Tidakkah kau tahu bahwa Bruce selalu bertindak kasar terhadap saya?”
“Bagaimana?”
Belum selesai pertanyaan saya ini, dengan tiba-tiba pintu lift terbuka pada tingkat dua. Milann terburu-buru keluar, dan saya sendiri pun harus segera membaca buku di tingkat tiga, karena itu saya tidak mempunyai minat untuk mengejar Milann. (Darma, 2017: 33)*

Burhan mengetahui bahwa Milann, seorang wanita yang memiliki kedekatan dengan Bruce, mengalami bekas luka-luka kekerasan. Pada percakapannya dengan Burhan, pertanyaan retorik Milann mengindikasikan seolah-olah Burhan sudah mengetahui penyebab luka-luka di wajahnya. Sikap Milann ini mengindikasikan keniscayaan pemahaman Burhan atas masalahnya hanya karena Burhan adalah sahabat Bruce. Akan tetapi, di sini Burhan juga melakukan sesuatu yang aneh, yaitu ketika dia menyatakan ketidaktertarikannya untuk mengejar Milann untuk menyelidiki lebih lanjut dan lebih memilih untuk belajar. Dari kutipan tersebut, pengaruh “mesin” sosial dan aksioma mempengaruhi tingkah laku Burhan sepanjang cerita dan tidak ditemukan produk “mesin” hasrat pada tuturannya. Hasilnya, Burhan

tampak sebagai subjek yang dingin dan hanya bergerak sesuai dengan identitas teritorinya.

3.4 Cerpen “Laki-laki Tua Tanpa Nama”

Cerpen “Laki-laki Tua Tanpa Nama” menceritakan persinggungan tokoh saya dengan tiga perempuan janda bernama Ny. Macmillan, Ny. Casper, dan Ny. Nolan. Tokoh saya menyewa loteng Ny. Macmillan dan otomatis intensitas perbincangan menjadi lebih sering. Informasi- informasi mengenai Ny. Casper dan Ny. Nolan yang menjadi tetangga Ny. Macmillan, sering tokoh saya dapatkan, termasuk alasan Ny. Nolan dan Ny. Casper menjadi janda.

Pada awal-awal cerita, narator menyampaikan informasi mengenai riwayat Ny. Nolan dan Ny. Casper, yang kemudian pada suatu bagian tertentu, ternyata informasi tersebut adalah milik Ny. Macmillan yang disampaikan kepada tokoh saya. Informasi-informasi tersebut disampaikan seakan-akan mempunyai kesan telah “mengurusi” urusan lain karena menyinggung hal yang bersifat pribadi. Simak kutipan berikut ini mengenai pergulatan hasrat dan aksioma tokoh Ny. Macmillan:

Hanya itulah yang saya ketahui karena hanya itulah yang diceritakan Ny. Macmillan. Janganlan mengurus kepentingan orang lain dan janganlah mempunyai keinginan untuk tahu tentang orang lain, inilah pesan Ny. Macmillan setelah menutup ceritanya mengenai kedua tetangganya. Hanya dengan jalan demikian, katanya, kita dapat tenang (Darma, 2023: 18)

Informasi-informasi yang diperoleh tokoh saya dari Ny. Macmillan mengenai Ny. Casper dan Ny. Nolan tentunya didapatkan dari perbincangan keduanya. Perbincangan dapat dikatakan sebagai “menggunjing” apabila hal-hal yang dibahas mengenai orang lain apalagi soal aib. Ny. Macmillan telah melakukan hal yang dianggap “wajar” oleh masyarakat, yaitu menggunjing. Namun, aksioma tersebut dipatahkan oleh hati nuraninya.

Kemudian ada proses keinginan menyampaikan kebenaran apa yang menurut Ny. Macmillan menjadi “seharusnya” dan memang “lazim”. Adapun keinginan tersebut ia wujudkan dengan penyampaiannya kepada tokoh saya bahwa ia mewanti-wanti agar jangan mempunyai keinginan untuk mengetahui tentang orang lain. Meski telah menyampaikan “lazim” kepada tokoh saya, tapi dalam paragraf selanjutnya tidak dijelaskan keputusan atau pikiran-pikiran tokoh Ny. Macmillan, bahwa ia condong ke hasrat atau aksioma.

Adapun tokoh saya juga mengalami pergulatan dengan hasrat maupun aksioma. Tokoh saya selain tahu informasi mengenai Ny. Nolan dan Ny. Casper, ia juga bersinggungan langsung dengan mereka. Pada suatu bagian dalam cerpen tersebut, pada awal-awal diceritakan bahwa tokoh saya saat bertemu dengan Ny. Nolan dan Ny. Casper, tokoh saya enggan menyapa. Untuk mengetahui akan hal tersebut, simak kutipan berikut ini:

Beberapa kali saya berpapasan dengan Ny. Nolan dan Ny. Casper. Karena masing-masing tidak menunjukkan gejala ingin mengenal saya setelah saya berusaha untuk mendekatinya, saya pun menjadi enggan untuk berbicara dengan mereka. (Darma, 2023: 19)

Dari kutipan tersebut, diketahui apa yang menjadi pandangan tokoh saya. Aksioma berdasarkan kutipan di atas adalah ketika seseorang tidak menunjukkan gejala untuk mengenal dan ia sudah berusaha untuk didekati, maka berhentilah usaha untuk mengenal orang tersebut. Dalam masyarakat pada umumnya juga berlaku demikian dan dianggap sebagai sebuah “lazim”. Tokoh saya tidak mampu mematahkan aksioma tersebut, hasratnya tunduk pada aksioma. Dalam hal ini tokoh saya berada di zona yang nyaman.

3.5 Cerpen “Joshua Karabish”

Cerpen ini dibuka dengan adegan tokoh saya yang menerima kabar bahwa kawannya yang bernama Joshua Karabish telah meninggal dunia. Kabar tersebut ia dapatkan dari ibu Joshua Karabish. Joshua Karabish dan tokoh saya mempunyai induk semang bernama Ny. Seifert. Tokoh Ny. Seifert sudah mengatakan kepada tokoh saya untuk menjauhi Joshua Karabish.

Dari tuturan tokoh Ny. Seifert, Joshua Karabish digambarkan sebagai orang yang penyakitan atau tidak sehat. Tokoh Ny. Seifert secara terang-terangan mengimbau pada tokoh saya untuk menjauhi Joshua Karabish. Dalam menghadapi tindakan tokoh Ny. Seifert ini, nyatanya tokoh saya tidak dapat memenuhi apa yang telah tokoh Ny. Seifert imbaukan. Simak kutipan di bawah terlebih dahulu sebelum berkulat pada pembahasan mengenai hasrat dan aksioma:

Ketika saya menyampaikan berita ini kepada Ny. Seifert, dia berkata bahwa sudah lama dia menyampaikan Joshua sebagai orang yang tidak sehat, dan mungkin juga tidak beres. "Karena itu dulu berkali-kali saya menegurmu untuk tidak bergaul dengan dia," kata Ny. Seifert. Memang, pada taraf-taraf perkenalan saya dengan Joshua, Ny. Seifert sudah memberitahu saya terang-terangan untuk menjauhi Joshua. Tapi setiap kali Joshua datang dengan alasan ini dan itu, kemudian mengobrol panjang, saya tidak pernah mengusirnya. (Darma, 2023: 50)

Apa yang dikatakan oleh tokoh Ny. Seifert—menjauhi Joshua Karabish karena penyakitan—di atas dianggap sebagai sebuah hal yang “lazim”. Kelaziman tersebut kemudian menjadi hasrat dengan wujud menyampaikan kepada tokoh saya untuk tidak bergaul dengan Joshua Karabish. Bagi masyarakat, hal tersebut tentunya menjadi tidak wajar atau “tidak lazim”. Bagaimana mungkin orang harus menjauhi orang yang tidak sehat?

Sementara itu dari sudut pandang tokoh saya, ternyata tidak dapat memenuhi apa yang menjadi pandangan tokoh Ny. Seifert. Tokoh saya mempunyai hasrat tersendiri, yaitu keinginan untuk tidak mengusir Joshua Karabish. Tokoh saya tidak menganggap pandangan tokoh Ny. Seifert sebagai sebuah aksioma yang harus dianut. Apabila itu terjadi, tentunya menjadi “tidak lazim”. Hasrat tokoh saya ditegaskan dalam kutipan berikut ini:

Kepalanya yang benjol, nyatanya yang selalu nampak akan melesat dari sarangnya, dan mulutnya yang seolah-olah tidak dapat dikatupkan, ditambah dengan caranya berkata, dan apa yang dikatakannya, menyebabkan saya tidak sampai hati untuk menjauhinya. Bahkan Ny. Seifert sendiri tidak pernah

menyatakan "tidak" atau "jangan" setiap kali Joshua datang menghadapnya. (Darma, 2023: 51)

Tokoh saya dalam kutipan di atas, ditegaskan sama sekali tidak punya keinginan untuk menolak kehadiran Joshua Karabish. Pada klausa, “saya tidak sampai hati untuk menjauhinya” menjadi sangat kentara sekali merepresentasikan akan hal tersebut. Tokoh saya berhasil pada kelaziman, pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Bloomington.

Tokoh saya dalam cerpen tersebut diceritakan pula bahwa ia mencaplok puisi-puisi Joshua Karabish. Karya-karya Joshua Karabish oleh tokoh saya diakui sebagai karyanya. Ini ia lakukan ketika ia membereskan barang-barang Joshua Karabish atas perintah ibunya. Puisi-puisi hasil pemikiran Joshua Karabish ia sertakan dalam sebuah ajang. Sebelumnya, simak kutipan berikut terlebih dahulu:

Meskipun saya banyak berdebat dengan diri sendiri, saya tetap tidak bisa menghilangkan perasaan tidak layak mengaku sajak-sajak Joshua sebagai tulisan saya sendiri. Tapi saya juga tahu, tidak mungkin bagi saya untuk mencabut kembali sajak-sajaknya yang sudah terlanjur saya akui. Maka saya pun merasa berdosa.

.....

Apa pun yang saya lakukan, kalau perlu bunuh diri sekali pun, saya tidak akan sanggup menghilangkan rasa berdosa mencaplok sajak-sajak Joshua. (Darma, 2023: 72)

Kutipan di atas dengan sadar tokoh saya mengakui bahwa apa yang telah ia lakukan adalah sesuatu yang salah. Rasa bersalah timbul dari hati nurani tokoh saya, bagaimanapun mengambil karya orang lain merupakan sebuah tindakan yang tidak etis. Sekali lagi, hal itu ia akui benar dalam keadaan yang sadar. Tokoh aku sampai mempunyai pikiran perasaan berdosa tidak akan hilang sekalipun ia melakukan bunuh diri. Hal ini karena apa yang dilakukannya “tidak lazim”.

Sementara itu aksioma yang ada dalam cerpen tersebut adalah pewajaran yang hadir dari ibu Joshua Karabish. Pewajaran yang dimaksud adalah diizinkan tokohnya mengambil karya Joshua Karabish. Rasa berdosa yang dialami tokoh saya harus berdialektika dengan aksioma yang ada, sehingga kemudian tokoh saya memunculkan jalan tengah, seperti kutipan berikut:

Bagaimanapun juga, harus ada yang bertanggungjawab atas sajak-sajak itu. Karena Joshua tidak mau bertanggungjawab, biarlah saya yang memikul tanggung jawab itu. Bahkan andaikata ibu Joshua atau siapa pun juga akhirnya mengetahui bahwa Joshua- lah penyairnya, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa dugaan itu keliru. (Darma, 2023: 72-73)

Jalan tengah yang dimaksud, akhirnya tokoh saya mengesampingkan rasa berdosa dan muncul anggapan bahwa sebuah karya harus mempunyai pertanggungjawaban. Dalam kasus tokoh saya, antara hasrat dan aksioma bukan menjadi sebuah pilihan, tetapi berujung pada dialektika antara keduanya yang kemudian menemukan jalan tengah.

3.6 Cerpen “Keluarga M”

Cerpen ini menceritakan tokoh saya yang tinggal di sebuah apartemen, bergelut dengan seluk-beluk di dalamnya. Salah satu konflik yang paling kentara dalam cerpen ini adalah ketika bodi mobil tokoh saya rusak akibat tangan jahil anak-anak. Tokoh saya menduga yang melakukan adalah anak bernama Mark dan Martin. Keduanya mempunyai ayah dan ibu masing-masing bernama, Melvin dan Marion.

Hasrat tokoh saya adalah keinginan untuk mendapatkan keamanan terkait dengan barang miliknya. Dalam hal ini tentu saja mobil yang dengan sengaja digores oleh anak-anak. Hasrat itu ia tunjukkan dengan protes kepada manajer gedung. Namun, usahanya gagal sebab mobil yang diparkir adalah tanggungjawab masing-masing. Kemudian tokoh saya memutuskan untuk datang ke lapangan parkir, mengecek mobilnya. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak tunduk pada aksioma yang ada.

Pada bagian tertentu, tokoh saya kemudian menjadi mempunyai “dendam” kepada anak yang menggores mobilnya. Rasa dendam membuatnya berhasrat untuk membalas perlakuan kepada Mark dan Martin yang tidak lain adalah anak yang dimaksud. Simak kutipan berikut, sebelum beralih kepada masalah pembahasan cerpen ini:

Nah, pada saat itulah saya melihat berkelebatnya si adik lari sendirian sambil menangis ketakutan. Baru kali inilah saya melihat si anjing buduk tanpa dikawal abangnya. Maka saya cepat merunduk dan mengambil batu besar. Setelah yakin bahwa perbuatan saya tidak bisa dilihat dari jendela-jendela apartemen, saya ambil keputusan bulat untuk menghajar anjing buduk ini. Dan setelah yakin bahwa tembakan saya tidak akan meleset, saya hantam dia dari belakang semak-semak. Dia menjerit panjang, lalu saya menyelinap, dan cepat lari ke arah perkebunan pohon tulip. (Darma, 2023: 98)

Hasratnya yang “tidak lazim” karena dilandasi balas dendam terhadap anak kecil (hasrat ini timbul juga bisa diasumsikan karena tokoh saya tidak memandang siapa yang merugikan dirinya) kemudian melahirkan ketidaklaziman pula. Adapun yang dimaksud adalah tindakan tokoh saya yang menghajar tokoh Mark atau si abang dengan menggunakan batu besar.

Tokoh saya berhasil memenuhi hasratnya, meskipun secara norma tindakan tersebut “tidak sepatutnya” dilakukan. Walaupun keinginannya untuk membalas dendam terwujud, tokoh saya kemudian justru dihadapkan pada aksioma, apa yang seharusnya ia lakukan terhadap keluarga M. Tokoh saya dihadapkan pada sebuah peristiwa yang membuatnya muncul sisi humanisme dalam dirinya. Simak kutipan berikut:

Setelah mereka mendekati trap masuk, saya menawarkan diri untuk ikut mengangkat kursi dorong Marion, tapi baik Melvin maupun Marion menolak. Akhirnya, dengan agak susah payah Melvin yang pincang ini berhasil mengangkat kursi dorong melalui trap, kemudian mendorongnya masuk ke gedung. Tawaran saya untuk menggendong Martin ditolak lagi. (Darma, 2023: 106)

Dalam perjalanan di alur cerita, tokoh saya menjadi seperti mengalami sebuah transisi. Dari tidak peduli menjadi peduli terhadap keluarga M. Artinya pada titik tertentu, tokoh saya lebih memilih aksioma, yaitu berupa percobaan menawarkan dirinya untuk menolong orang lain dan menanggalkan segala dendamnya, hasratnya untuk “lebih” berbuat tidak baik kepada anak kecil yang menggores mobilnya. Tokoh saya dalam cerpen ini, bergerak begitu dinamis.

4. Simpulan

Skema Deleuzian dalam memetakan subjek dikonstruksi oleh dua kutub yang saling tumpang tindih. Pertama, “mesin” hasrat yang memproduksi realita yang libidinal dan personal. Kedua, “mesin” sosial yang memproduksi realita dengan cara mendudukan subjek dalam suatu ruang representatif yang teritorialistik. Deleuze menganggap bahwa keberadaan “mesin” hasrat mampu membuka ruang yang lebih luas bagi subjek. Kerangka berpikir tersebut digunakan untuk mendedah subjek-subjek absurd dalam cerita-cerita pendek Budi Darma. Pada bagian latar belakang, peneliti berasumsi bahwa subjek absurd adalah subjek yang bergerak di luar batas “kelaziman”. Lazim, dalam perspektif ini, merupakan pergerakan subjek dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh batasan normatif aksiomatis yang diproduksi oleh “mesin” sosial.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, absurditas subjek-subjek dalam cerita pendek Budi Darma ternyata tidak sesederhana “bergerak di luar batasan aksioma”. Mereka lebih condong bergerak mengikuti hasil pergulatan antara hasrat dalam diri dan aksioma yang berlaku dalam masyarakat. Hasilnya, adalah batasan-batasan realita menjadi lentur yang kemudian terwujud dalam subjek-subjek dengan tingkah laku dan tindak tutur “yang aneh”.

Dalam cerpen seperti “Krematorium itu Untukku”, “Penyair Besar, Penyair Kecil”, “Sahabat Saya Bruce”, “Laki-laki Tua Tanpa Nama”, dan “Joshua Karabish” yang diteliti cerita pendek bercerita dengan tokoh-tokoh yang secara sadar tunduk pada “mesin” sosial, meskipun nilai-nilai imanen yang secara langsung menentanginya.

Dengan demikian, maka subjek-subjek dalam cerita-cerita cenderung kejam, memuakkan, dan tidak jujur pada dirinya sendiri. Selain itu terdapat satu cerita pendek yang berkebalikan, yaitu cerpen “Keluarga M”. Obsesi tokoh “saya” pada keluarga Melvin membuatnya senantiasa bergerak berdasarkan hasrat kebencian sampai akhirnya “saya” tidak lagi memiliki akses kepada sumber obsesinya. Kemenangan “saya” atas “mesin” sosial nyatanya tidak digambarkan dengan glorifikasi, melainkan keterlepasannya dengan ruang-ruang sosial yang membuatnya merasa kesepian.

Dengan demikian, “keanehan”, “absurditas”, dan “ketidakwajaran” tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen karya Budi Darma tidak semata bisa dipahami sebagai “tindakan-tindakan tokoh yang berada di luar norma”. Akan tetapi, merupakan paradoks yang dihasilkan oleh benturan antara hasrat dan aksioma subjek tokoh.

Daftar Pustaka

Best, S. (1991). *Postmodern Theory: Critical Interrogations. Critical Perspectives/The Guilford Press.*

Darma, B. (2017). *Kritikus Adinan.* Bentang Pustaka.

- Darma, B. (2023). *Orang-Orang Bloomington* (4th ed.). Nourabooks.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1972). *Anti-Oedipus Capitalism and Schizophrenia*. Penguin Classics.
- Haryatmoko. (2022). *Membongkar Rezim Kepastian (Pemikiran Kritis Post-Strukturalis)*. Penerbit PT Kanisius.
- Holland, E. W. (2005). *Desire*. In C. J. Stivale (Ed.), *Gilles Deleuze Key Concepts*. McGill-Queen's University Press.
- Hussein, M. S. (2023). *Struktur Kesadaran Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Kritikus Adinan Karya Budi Darma Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rosidi, A. (1977). *Laut Biru Langit Biru: Bungarampai Sastera Indonesia Mutakhir*. Dunia Pustaka Jaya.
- Siswanto, W. (2010). *Tokoh Ganjil dalam Karya Sastra Budi Darma*. *Humaniora*, 22(1), 52–63.
- Sutiyarti, U., Supratno, H., Tjahjono, T., & Hapsari, Y. (2021). *Hasrat Kepribadian Skizofrenik Tokoh Utama dalam J-Dorama: Bokura wa Kiseki de Dekite iru [僕らは奇跡でできている] Perspektif Skizoanalisis Deleuze dan Guattari*. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–19.
- Suwondo, T. (2010). *Mencari jatidiri: kajian atas kumpulan cerpen Orang orang Bloomington Budi Darma*. Elmatara Publishing.
- Zaidan, A. R. (2007). *Tokoh, Peristiwa, dan Tempat Aneh dalam Kumpulan Cerpen Senggring dan Fofu Karya Budi Darma*. In *Absurdisme dalam Sastra Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.